# PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN MIKRO DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KASIH BUNDA PONTIANAK

**Titik Purwanti**
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah, Pontianak
**Email : titie_bunda@yahoo.co.id**

**Titik Purwanti (NPM.101610300)**. Peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak. Di bawah bimbingan: Elin B Somantri, M.Pd dan Hj. Sudarti, M.Pd.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran mikro yang dipelajari di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak. Kemampuan berbicara anak-anak disekolah ini belum optimal, ini dilihat pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, di mana terdapat sebagian anak tidak bisa menjawab pertanyaan sederhana dari guru seperti: guru bertanya apa saja yang dipelajari hari ini, sebagian anak tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru, anak cenderung diam.

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui tentang langkah-langkah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak. Pemecahan masalah dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. PTK dilaksanakan dengan 3 siklus yang berhungungan satu sama lain dan siklus selanjutnya merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yakni member check dan triangulasi Penelitian ini dilakukan dikelompok A dengan jumlah anak sebanyak 27 anak yang terdiri dari 16 anak perempuan dan 11 anak laki-laki.

Hasil penelitian dapat disimpulkan langkah-langkah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak. Terjadi peningkatan pada setiap siklus, ini dilihat pada siklus 1 peningkatan keterampilan berbicara pada anak sebesar 24%, dan terus mengalami pada siklus ke II keterampilan berbicara pada anak sebesar 66,66% dan siklus ke III keterampilan berbicara pada anak sebesar 85,18%.

Kata Kunci : Keterampilan berbicara, metode bermain peran mikro.

Perkembangan bahasa memerlukan beberapa kemampuan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Suhartono (2005:20) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan (Dhieni, 2007). Keterampilan berbicara perlu dilatih sejak dini, karena keterampilan berbicara sangat penting untuk anak agar mereka mampu berbicara dengan teratur dan terampil di masa-masa yang akan datang, karena berbicara merupakan salah satu alat komunikasi utama.

Berdasarkan observasi pada tanggal 10 Maret 2014 yang dilakukan peneliti di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak tepatnya dikelas A usia 4-5 tahun, di mana satu kelas terdiri dari 27 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 16 anak perempuan kemampuan berbicara anak belum optimal, ini dilihat pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, di mana terdapat sebagian anak tidak bisa menjawab pertanyaan sederhana dari guru seperti: guru bertanya apa saja yang dipelajari hari ini, sebagian anak tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru, anak cenderung diam. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membosankan untuk anak, guru menggunakan metode bercerita satu arah, dimana guru yang aktif bercerita dan anak hanya mendengarkan dan media yang digunakan hanya buku. Dari masalah yang terjadi di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak, solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah keterampilan berbicara pada anak adalah metode bermain peran mikro.

Alasan memilih masalah meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bermain peran mikro di Pendidikan Anak Uaia Dini Kasih Bunda Pontianak, karena adanya metode bermain peran mikro anak dapat mengikuti alur cerita sehingga anak akan mengungkapkan perasaan dan keinginanya serta aktif dalam mereka berbicara, serta metode bermain peran mikro yang digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak. Metode bermain peran untuk anak merupakan saran yang tepat untuk memperkaya kosa kata lebih banyak dan akan mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah dan mengembangkan wawasan berfikir.

Bermain peran akan membawa anak mengalami perasaan positif, dalam arti anak bisa menikmati dan meniru tokoh sesuai dengan yang diperankan oleh anak. Metode bermain peran juga merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan anak karena dengan memerankan tokoh-tokoh dalam cerita anak akan mengeluarkan pendapatnya. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak”.

Fokus penelitian ini adalah “ Bagaimana peningkatkan keterampilan berbicara anak 4-5 tahun melalui metode bermain peran mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak”. Dengan sub-sub masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan metode bermain peran mikro dalam peningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Bunda Pontianak ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode bermain peran mikro dalam peningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Bunda Pontianak ?
3. Apakah keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun dapat meningkat melalui metode bermain peran mikro di PAUD Kasih Bunda Pontianak ?

Nurbiana (2005: 3.7) menyatakan Anak Usia Taman Kanak-kanak usia 4-6 tahun, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, berbicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide, maupun perasaan.Sedangkan Henry (2008:16) menyatakan berbicara adalah "Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Mulgrave (dalam Henry 2008:16) mengemukakan "Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak".

Hurlock (dalam Nurbiana 2005:3.5) mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar "Membeo" yaitu sebagai berikut:

a) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
b) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah.
c) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengertian berbicara yaitu kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran yang akan dilakukan, mengekspresikan, menyatakan, atau mengkomunikasikan pikiran idekepada orang lain.

Keterampilan berbicara terdiri dari dua kata yaitu *keterampilan* dan *berbicara*, keduanya memiliki makna masing-masing yang jika digabungkan akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami dalam kaitannya dengan peningkatan aspek keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak. Keterampilan yang akan dibahas disini adalah keterampilan yang diperuntukkan bagi anak usia Taman Kanak-kanak, sebab masa usia Taman Kanak – kanak merupakan masa emas untuk dilatihkan keterampilannya. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itu adalah kebiasaan

yang baik pula. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Suhartono, 2005:20).

Berdasarkan pengertian di atas tentang keterampilan dan berbicara peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide/gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas dan tepat. Dalam penelitian ini yang peneliti tingkatkan adalah keterampilan berbicara anak, karena berbicara merupakan suatu alat yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi.

Tujuan berbicara yang paling penting adalah untuk berkomunikasi sehingga banyak dikatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi.Nurbiana (2005: 3.5) mengemukakan tujuan berbicara adalah "untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang".

Rusdi (2012:9) menyatakan tujuan berbicara bagi anak adalah:

a) Anak dapat melakukan kata/kalimat sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan.
b) Anak terampil mengucapkan atau melafalkan ucapan dengan betul.
c) Anak menggunakan bahasa lisan secara teratur dan baik,
d) Anak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pikiran ide tau gagasan serta perasaan kepada orang lain.

Nurbiana (2005: 3.5) ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yaitu terdiri dari:

1) Aspek kebahasaan
   a) Ketepatan ucapan.
   b) Penempatan tekanan , nada, dan durasi yang sesuai.
   c) Pilihan kata.
   d) Ketepatan sasaran pembicaraan.
2) Aspek non-keabsahan
   a) Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat.
   b) Kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain.
   c) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara.
   d) Relevensi penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Menurut Erik Eriskon (dalam Amiyani 2009:21) main peran disebut juga main simbolik, *role play*, berpura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu permainan dimana para orang-orang yang terlibat didalamnya berperan menjadi orang lain dan

memainkan suatu peran yang dipilih oleh orang yang terlibat didalamnya. Main peran mikro disebut juga main peran kecil. Seorang anak dikatakan sedang main peran mikro apabila peran yang ada dipikiranya diwakilkan pada benda atau suatu yang lain. Misalnya, anak mewakilkan peran harimau yang ada dipikiranya pada boneka harimau, sehingga pada saat anak main peran mikro maka boneka harimau tersebut digerak-gerakan dan anak mengeluarkan suara-suara seperti seekor harimau.Dalam main peran mikro, anak bertindak seperti seorang dalang yang mengatur peran boneka tangan.Pada umumnya alat-alat dalam main perran mikro berukuran kecil, misalnya rumah boneka dan perlengkapanya, atau boneka-boneka binatang dan kandangnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bermain peran mikro adalah peran yang dijalankan oleh anak melalui tokoh-tokoh kecil seperti boneka untuk menjalankan suatu skenario yang ada dalam imajinasi anak.

Menurut Shaftel dalam Mulyasa (2012:176) terdapat sembilan tahap-tahap bermain peran yang dapat dijadikan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran yaitu:

a) Menghangatkan suasana dan memotivasi anak

Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran.

b) Memilih peran dalam pembelajaran

Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.

c) Menyusun tahap-tahap peran

Dalam hal ini tidak ada dialog khusus karena anak dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan.

d) Menyiapkan pengamat

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan teribat dalam cerita yang akan dimainkan agar anak turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikanya.

e) Tahap pemeranan

Pada tahap ini, anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing.

f) Diskusi dan evaluasi pembelajaran

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual.

g) Pemeranan ulang

Pemeranan ulang dapat dilakukan berdasarkan hasil

evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan.

h) Diskusi dan evaluasi tahap dua

Diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap sebelumnya, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas.

i) Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan

Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temanya.

Atwi Suparman(dalam Halida 2011:29) berpendapat bahwa terdapat beberapa kelebihan dari bermain peran yaitu:

1) Bentuk kreativitas setiap anak melalui daya imajinasi dan fantasi, memungkinkan anak bereksplorasi dunianya sendiri sehingga akan terbangun kreativitas untuk mempergunakan pikiran dan logika.
2) Dengan bermain peran berarti anak bereksperimen, anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda akan menimbulkan kepuasan, sehingga mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya kesituasi diluar dunia bermain.

Adapun kekurangan dalam bermain peran yaitu:

1) Kecendrungan tidak bersungguh-sungguh akan bermain-main akan selalu muncul, lebih-lebih jika para pemegang peran tidak menghayati perannya dengan sempurna.
2) Memerlukan waktu yang cukup banyak, lebih-lebih jika jumlah siswa dalam satu kelas cukup besar.
3) Bermain peran tidak efektif untuk menyampaikan informasi umum.

Fungsi Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara

Didalam bermain peran, anak berlatih menggunakan bahasa ekspresif (berbicara) dan bahasa reseptif (mendengarkan) berkomunikasi dan bebas menentukan teman bermain. Menurut Winda Gunarti dkk, (2008:10.11) bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan. Secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan, metode bermain peran diharapkan anak dapat: (1) Mengeksplorasi perasaan-perasaan; (2) Memperoleh wawasan *(insight)* tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya; (3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; (4) Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak; (5) Melatih daya tangkap; (6) Melatih daya konsentrasi; (7) Melatih membuat kesimpulan; (8) Membantu perkembangan kognitif; (9) Membantu perkembangan fantasi; (10) Menciptakan suasana yang menyenangkan; (11) Mencapai

kemampuan berkomunikasi secara spontan/berbicara lancer; (12) Membangun pemikiran yang analitis dan kritis; (13) Membangun sikap positif dalam diri anak; (15) Menumbuhkan aspek afektif melalui penghayatan isi cerita; (16) Membawa situasi yang sebenarnya kedalam bentuk simulasi miniature kehidupan; (17) Membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan.

Pelaksanaan bermain peran dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak menurut Nurbiana Dhieni (2007: 7.33) bertujuan: (1) melatih daya tangkap; (2) melatih anak berbicara lancar; (3) melatih daya konsentrasi; (4) melatih membuat kesimpulan; (5) membuat perkembangan intelegensi; (6) membantu perkembangan fantasi; (7) menciptakan suasana yang menegangkan.

Hal ini dipertegas oleh Keer (2006: 63) yang mengatakan bahwa dengan bermain peran anak dapat: (1) mengalami kesenangan dan kepuasan luar biasa; (2) menunjukan perasaanya, mengembangkan bahasa lisan; (3) belajar kemahiran sosial; (4) belajar banyak kemahiran-kemahiran dan konsep-konsep terutama yang berhubungan dengan bentuk, warna, corak dan penguasaan alat-alat; (5) dapat menterjemahkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh, binatang atau benda sekitar anak berdasarkan khayalan atau pengalaman seseorang yang melibatkan kemampuan berbicara.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut nawawi (2005:63), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi (2008:104) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan prilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini adalah Peneliti Tindakan Kelas (PTK). Istilah dalam bahasa inggris *Classroom Action Research* (CAR) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan didalam kelas. Iskandar (2011:21) menyatakan dilaksakankan Penelitian Tindakan Kelas diantaranya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dan peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal dalam proses pembelajaran dikelas.

Alasan peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk mencapai suatu sasaran yang diamati, dengan menitik beratkan pada upaya yang dihasilkan atau solusi praktis tanpa mengabaikan hal-hal yang bersifat teoritik. Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research Classroom)* dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru kelas A di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan tujuan untuk fokus penelitian tindakan yang terletak pada bagaimana kemampuan guru dalam melakukan tindakan-tindakan alternatif

dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran. Hal ini terkait langsung dengan kemampuan guru dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi efektifitas tindakan-tindakan yang dilakukan.

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh wali kelas dalam melakukan setting kelas atau kegiatan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dalam pelaksanaan penelitian dalam hal ini anak di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak kelompok Ausia 4-5 tahun dan Guru di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan yang dapat diperoleh melalui guru pengajar.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari :

1. Guru di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak yang berjumlah 2 orang.
2. Anak-anak di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak yang berjumlah 27 orang terdiri dari 11 orang anak laki-laki dan 16 orang anak perempuan.

Data yang diperoleh dari guru merupakan sumber utama, dengan kata lain guru merupakan kunci informasi, sedangkan data pendukung dalam penelitian ini yaitu catatan dari guru mengenai kegiatan anak.

Alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: lembar observasi anak, lembar observasi guru, pedoman wawancara, camera dan data anak-anak. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yakni member check dan triangulasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak. Dengan judul “Peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak. Penelitian ini menggunakan 3 siklus setiap siklus melakukan 2 kali pertemuan, penelitian ini menggunakan metode bermain peran mikro dimana anak berperan sebagai dalang atau otak penggerak dari suatu karakter yang terdapat pada boneka tangan. Penelitian dilakukan dengan penilaian tindakan siklus 1, siklus II, dan siklus III.

Penilaian yang dilakukan guru pada siklus 1 peningkatan keterampilan berbicara pada anak sebesar 24%, dan terus mengalami pada siklus ke II keterampilan berbicara pada anak sebesar 66,66% dan siklus ke III keterampilan berbicara pada anak sebesar 85,18%.

Hasil penelitian diatas dapat terlihat bahwa anak mempunyai kemampuan anak dapat menjawab pertanyaan sederhana sesuai tema dan pembahasan, kemampuan anak dapat mengungkapkan perasaanya sendiri sesuai tema dan pembahasan, kemampuan anak dapat menyebutkan kata-kata yang telah diperolehnya, kemampuan anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah diperankanya. Kemampuan tersebut dilihat pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran mikro berlangsung. Pada saat kegiatan pembelajaran anak terlihat bersemangat dan aktif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan guru dalam peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak dapat dilakukan dengan langkah-langkah mempersiapkan alat dan media pembelajaran yang digunakan dalam bermain peran mikro serta mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan penilaian.
2. Pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran mikro di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda Pontianak telah mencapai standar indikator yang telah ditetapkan, setelah melalui tiga siklus dari siklus pertama pertemuan kedua hingga siklus ketiga pertemuan kedua, pelaksanaan kegiatan penelitian terlebih dahulu guru mengkoordinasikan anak, menjelaskan tentang tema dan subtema pembelajaran, menjelaskan tentang cara bermain peran mikro, dan dilanjutkan dengan guru mencontohkan cara bermain peran mikro, setelah itu anak diminta untuk bermain peran mikro sesuai karakter yang terdapat pada boneka tangan tersebut, setelah itu anak diminta maju satu-persatu kedepan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah diperankanya.
3. Hasil evaluasi yang dicapai dalam peningkatan keterampilan berbicara pada anak menunjukan peningkatan, siklus I peningkatan keterampilan berbicara anak sebesar 24%, siklus II peningkatan keterampilan berbicara anak sebesar 66,66%, dan siklus III peningkatan keterampilan berbicara anak sebesar 85,18% dapat dilihat dari hasil setiap akhir kegiatan pada masing-masing indikator. Dari anak yang belum mampu menjawab pertanyaan sederhana dari guru, anak yang belum mampu mengungkapkan perasaanya sendiri, anak yang belum mampu menyebutkan kata-kata yang diperolehnya, dan anak yang belum mampu menceritakan kembali cerita yang diperankanya. Hingga tercapainya indikator yang telah ditetapkan untuk penelitian ini, anak sudah bisa dikondisikan guru dengan baik.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan kepada:

1. Sekolah

   Sekolah sebagai pelaksana pendidikan hendaknya dapat menyediakan alat atau sumber belajar yang dapat menunjang proses belajar mengajar dan alat permainan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan anak sehingga pembelajaran yang dilakukan guru dapat meningkat sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
2. Guru

Guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas hendaknya lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran seperti media yang digunakan harus menarik dan membuat suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki anak melalui bermain peran mikro dan agar anak termotivasi untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA


Arikunto, Suharsimi. (2008). **Penelitian Tindakan Kelas.** Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asmawati. (2008). **Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Azizah, Nur. (2013). **Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran.** UN. Semarang. Tidak di Terbitkan.

Dhieni, Nurbiana. (2005). **Metode Pengembangan Bahasa.** Jakarta: Universitas Terbuka.

Hadari, Nawawi. (2005). **Metodelogi Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta. GajahMada. University Press.

Halida. (2011). **Metode Bermain Peran Dalam Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-5 Tahun.** Universitas Tanjungpura. Pontianak. Tidak di Terbitkan. http:// jurnal.untan.ac.id/index.php/jcrw/article/view/270.

Iskandar. (2011). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: P Press.

Mawardi. (2013). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak: FKIP Universitas Muhammadiyah.

Mulyasa. (2012). **Manajemen PAUD.**Bandung: PT Remaja Roada Karya Offest.

Padmonodewo. (1998). **Program Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-Kanak**. depdikbud

Ruswati, Suryani. (2013). **Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Taman Kanak-Kanak Melalui Penggunaan Boneka Jari.** Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak di Terbitkan.

Siska, Yulia. (2011). **Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.** Thesis Magister Pada Program Pasca Sarjana. Upi. Bandung. Tidak di Terbitkan.

Suhartono. (2005). **Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.** Jakarta: Depdiknas.

Sujiono. (2009). **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.** Jakarta: PT. Indeks.

Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**.

Undang-Undang . No. 58 Tahun 2009 **Tentang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.**

Wahyudin, Agustin. (2011). **Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. Bandung***:* PT Refika Aditama.

Widarmi. (2008). **Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yusuf, Syamsu. (2011). **Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.** Bandung: Rosda Karya.